

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam satu dekade terakhir ada fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat perkotaan di Indonesia, yaitu munculnya minat yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Berbagai acara seperti kajian, training ataupun pelatihan bernuansa spiritual menjamur di mana-mana, terutama di kota-kota besar. Begitu pula buku-buku bernuansa spiritual juga laris manis (best seller) diserbu pembeli. Banyak orang yang kini aktif menekuni jalan spiritual meskipun mereka bukan berlatar belakang santri atau keluarga yang punya basis pendidikan keagamaan yang cukup.

Fenomena seperti ini ternyata bukan hanya kita temukan di Indonesia saja. Di negara-negara barat yang dulu masyarakatnya sering mencibir keberadaan agama sebagai lambang keterbelakangan, kini mereka juga beramai-ramai mempelajari falsafah timur yang kaya dengan nilai-nilai spiritual. Setelah ratusan tahun mereka mencampakkan agama, kini mereka merindukan datangnya nilai-nilai untuk memaknai kehidupan mereka. Rasionalisme dan materialisme yang begitu diagungkan-agungkan oleh barat ternyata telah membuat jiwa mereka kering. Kemakmuran saja ternyata tidak bisa membuat mereka bahagia.

Sebenarnya fenomena seperti ini telah disinggung oleh John Naisbitt (1994:25) bahwa kemajuan ekonomi, pengetahuan dan teknologi masyarakat moderen memang membuat hidup mereka lebih mudah dan sejahtera, namun pada saat yang sama mereka juga merasa tidak bahagia, kehilangan makna hidup dan terasing. Penyebabnya tak lain karena mereka terputus hubungan dengan nilai-nilai spiritual. Untuk itu mereka harus kembali pada spiritual demi mendapatkan kebahagiaannya.

Disadari atau tidak sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat potensi dan kecenderungan yang berorientasi pada obyek pemikiran dan kontemplasi pada realitas di luar wilayah materi. Hal inilah yang biasa disebut dengan realitas spiritual. Dalam otak manusia terdapat apa yang disebut Danah Zohar (2007:18) sebagai God Spot. Seiring kenyataan ini, bisa dikatakan bahwa kebutuhan akan spiritualitas bagi masyarakat perkotaan akan semakin signifikan.

Salah satu pelatihan spiritual yang terkenal dan diikuti oleh banyak pihak atau lembaga di Indonesia adalah Pelatihan ESQ . Pelatihan ini diselenggarakan oleh lembaga yang menamakan dirinya ESQ Leadership Center. ESQ Leadership Center adalah lembaga training sumber daya manusia yang bertujuan membentuk karakter melalui penggabungan 3 potensi manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹

Lembaga yang didirikan oleh Ary Ginanjar Agustian ini mengklaim telah menjadi salah satu lembaga pelatihan sumber daya manusia terbesar di

¹ www.ESQWay165.com diakses 10 januari 2012

Indonesia. Setiap bulan terselenggara rata-rata 100 even training di dalam maupun luar negeri, dan menghasilkan alumni per bulan rata-rata 10.000-15.000 orang. Sampai dengan saat ini, telah terselenggara lebih dari 5,000 training (data per Nopember 2010) dengan total alumni hampir 1 juta orang (data per Nopember 2010).²

Namun mendadak masyarakat dikejutkan oleh keluarnya fatwa haram dari mufti Malaysia wilayah persekutuan tentang pelatihan ESQ, berdasarkan Warta Kerajaan: Seri Paduka Baginda, Jilid 54, no. 12, tanggal 17 Juni 2010. Beberapa alasan pengharaman antara lain bahwa ESQ didakwa mendukung faham liberalisme dan mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran lain, salah satu buktinya adalah penggunaan konsep God Spot (Mufti Mubarak, 2010;19)

God Spot memang menjadi pilar penting ketika Ary Ginanjar (2001:10) menjelaskan konsep ESQ. Tak heran jika kata God Spot tersebar hampir di seluruh bagian buku ajar ESQ dan training-trainingnya. Sebenarnya konsep God Spot bukanlah murni hasil temuan Ary Ginandjar, ia mengutip beberapa hasil penelitian neurologist (dokter ahli saraf), antara lain dari V.S. Ramachandran. Penelitian Ramachandran yang menemukan “God Spot” adalah penelitian terhadap aktivitas listrik pada salah satu bagian otak yang disebut lobus temporalis yang dikatakannya berperan penting dalam pengalaman religius seseorang. Ary Ginanjar menyamakan God Spot dengan makna fitrah di dalam Islam.

² ibid

Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya konsep God Spot dalam ESQ dan apakah dalam konsep tersebut memang terdapat ide-ide pluralisme agama sebagaimana yang tuduhkan oleh mufti Malaysia di wilayah persekutuan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan diangkat dalam tesis ini adalah

1. Bagaimana pandangan ESQ 165 dalam memahami konsep God Spot ?
2. Bagaimana pandangan ulama salaf terhadap konsep God Spot sebagaimana dipahami oleh ESQ 165 ?

C. Tujuan Penelitian dan Kontribusi Penelitian

Sesuai dengan apa yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari tesis ini adalah :

1. Untuk mengkaji konsep God Spot sebagaimana yang dipahami oleh ESQ 165
2. Untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya pandangan ulama salaf terhadap konsep God Spot sebagaimana yang dipahami oleh ESQ 165

Adapun kontribusi penelitian ini adalah :

1. Memperkaya literatur pengetahuan Islam yang membahas tentang konsep pengembangan diri yang sejalan dengan ajaran Islam.
2. Memberikan informasi yang jelas kepada pembaca akan konsep Islam yang menyeluruh termasuk dalam urusan pengembangan diri
3. Sebagai panduan praktis bagi para praktisi motivasi dan pengembangan diri Islam agar berjalan sesuai aturan yang digariskan dalam syariah Islam
4. Sebagai acuan untuk peneliti yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah terkait ESQ 165 dan Ary Ginanjar Agustian antara lain : Konsep Emotional And Spritual Quotient (Esq) Ary Ginanjar Agustian Sebagai Metode Pencegahan Gangguan Mental (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam) tulisan Aksan Tudoni, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tahun 2005.

Hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa konsep ESQ 165 memang merupakan konsep praktis yang mampu digunakan untuk mencegah gangguan mental pada pasien, namun konsep ini tidak memiliki standar untuk mengukur keberhasilannya dalam penerapannya.(Aksan Tudoni,2005:90)

Selain itu ada juga karya ilmiah lain berjudul: Pengaruh Nilai Dasar ESQ Terhadap Perilaku Kerja Karyawan Bandung Sport Group Kota Malang, karya Moch

Syahzuddin Aziz, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Malang tahun 2010.

Dalam karya ilmiah tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh nilai dasar ESQ karyawan terhadap perilaku kerja karyawan. Dari hasil tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai dasar ESQ karyawan maka semakin tinggi pula perilaku positif karyawan tersebut (Moch Syahzuddin Aziz, 2010: 90)

Di samping dua judul tadi ada berbagai tulisan ilmiah lain terkait ESQ yang ditulis oleh para mahasiswa dari berbagai universitas di tanah air. Namun sepanjang pengamatan penulis belum ada tulisan yang membahas secara khusus persoalan ESQ terkait dengan konsep God Spot-nya.

Memang ada beberapa tulisan dan makalah yang mengkritisi ajaran ESQ 165 seperti makalah berjudul : ESQ dan Pluralisme Agama, yang ditulis oleh Dinar Dewi Kania dan Aji Jumiono, mahasiswa Program Doktor Pendidikan Islam PKU-DDII Universitas Ibnu Khaldun, Bogor.³

Meskipun tidak secara khusus menyorot tentang konsep God Spot namun dalam makalah itu terdapat sedikit paparan bahwa konsep God Spot adalah salah satu konsep ESQ 165 yang bermasalah karena diidentikkan dengan suara hati yang menjadi rujukan atau pusat spiritual semua manusia.

Persoalan ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh dr. Muhammad Lawi Yusuf SpKJ, seorang Dokter Spesialis Jiwa dari FK Universitas Sriwijaya

³ <http://wildanhasan.blogspot.com/2010/07/esq-dan-pluralisme-agama.html> diakses 20 Februari 2012

yang mengkritisi konsep ESQ 165, salah satunya dalam masalah God Spot. Penulis membahasnya terutama dari tinjauan ilmu psikologi dan ajaran Islam.⁴

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa mufti di sebagian wilayah-wilayah persekutuan di Malaysia yang menghasilkan fatwa haram terhadap ESQ, salah satu hal yang menjadi sorotannya adalah persoalan God Spot. (Mubarok Mufti, 2010;15)

E. Kerangka Teori

Manusia menurut konsep ESQ adalah makhluk spiritual murni, yaitu makhluk yang ditiupkan ruh-ruh spiritual ke dalam tubuh manusia. Sifat-sifat tersebut kemudian dipadukan ke dalam materi konkret berupa tubuh atau jasad manusia yang terbuat dari tanah. Pendapat ini dibuktikan dengan adanya penemuan ilmiah SQ (Spiritual Quotient) di California University oleh V.S Ramachandran pada tahun 1997, lalu God Spot oleh Michael Persinger, Wolf Singer, dan Rudolfo Llinas tentang osilasi saraf spiritual. Para ahli tersebut diatas berhasil membuktikan bahwa manusia memiliki makna tertinggi kehidupan manusia (The Ultimate Meaning), yang ditandai dengan keberadaan God Spot dalam struktur otaknya (Ary Ginanjar,2001:23)

ESQ memandang God Spot sebagai pusat spiritual manusia dan menjadikan God Spot sebagai titik sentral ESQ Model. Terkait tentang kedudukan God Spot, Ary Ginanjar antara lain menulis, “Ketika jiwa manusia mengangguk,

⁴ xa.yimg.com/kq/groups/22603173/157144927/name/ESQ.pdf

mengakui Allah sebagai Tuhannya, maka saat itulah Sifat-sifat Tuhan yang Suci dan Mulia, akan mengemuka dan memancar dalam God Spot-nya, dan dari sinilah dasar pijakan kecerdasan spiritual bermula.” (Ary Ginanjar,2001:18)

ESQ juga memandang bahwa God Spot identik dengan konsep fitrah di dalam Islam yang kemudian melahirkan konsep anggukan universal atau suara hati. Kemudian ia menyarankan agar semua manusia menyadari bahwa mereka semua sebenarnya memiliki suara hati yang sama, suara hati universal. Itulah yang terdapat dalam God Spot. Inilah yang disebut kesadaran spiritual. (Ary Ginanjar,2001:24)

Kesadaran tentang God Spot jelas tidak otomatis membuat seseorang beriman kepada Islam, hal ini sejalan dengan misi lembaga ESQ sendiri sebagaimana yang tertulis dalam profil lembaga pada situs resmi ESQ yang menyatakan bahwa lembaga ini bukan lembaga dakwah, politik, agama, LSM maupun ormas, namun ESQ seperti oksigen yang tidak berwarna dan netral. Dengan falsafah ini Tim ESQ berharap dapat diterima oleh komunitas manusia universal sesuai dengan konsep God Spot yang juga memberikan anggukan universal pada setiap manusia.⁵

Jika ESQ menyebut God Spot sebagai suara hati atau fitrah yang dimiliki oleh semua manusia yang dijadikan sebagai landasan kebenaran sejati. Maka sebenarnya Islam memiliki konsep tersendiri tentang fitrah dan sumber kebenaran

⁵ www.ESQWay165.com diakses 10 januari 2012

Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Ruum [30]: 30).

Menurut para mufasir diantaranya Al-'Ajili, Al-Jauzi, dan Al-Zamakhsyari, kata *fithrah Allâh* berarti kecenderungan dan kesediaan manusia terhadap agama yang haq. Sebab, fitrah manusia diciptakan Allah Swt. untuk cenderung pada tauhid dan *dîn al-Islâm* sehingga manusia tidak bisa menolak dan mengingkarinya.

Sementara mufassir lainnya seperti Mujahid, Qatadah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Ibnu Syihab memaknainya dengan Islam dan Tauhid. Ditafsirkannya fitrah dengan Islam karena untuk fitrah itulah manusia diciptakan. (Al Aqil,2005:377)

Maka konsep God Spot yang dipahami oleh ESQ sebagai fitrah nampaknya berbeda dengan makna dengan fitrah yang dimaksud oleh para mufasir. Penggagas ESQ diduga salah dalam memahami konsep fitrah menurut Islam

karena terpengaruh pemikiran asing sehingga menyelisih pendapat para ulama, inilah hal yang akan diteliti oleh penulis lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tema yang dibahas dalam tesis ini, maka penulis mengkategorikan penelitian ini bagian dari penelitian pustaka (*library research*). Karena itu, sumber data diambil dari berbagai jenis tulisan. Misalnya buku-buku karangan Ary Ginanjar dan ESQ Leadership Center. Berbagai buku terkait dengan tema yang dibahas, serta makalah dan jurnal ilmiah yang menguatkan terhadap temuan-temuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis (Sudarto,1996:47) yaitu berusaha memaparkan latar belakang masalah yaitu timbulnya pemikiran tentang God Spot kemudian dianalisa secara seksama dengan dikaitkan dengan pendapat-pendapat para pemikir lainnya sehingga penulis dapat menemukan bagaimana pemikiran Islam tentang konsep ini

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumenter, yakni pengumpulan data dari dokumen yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

Kemudian menggali data topik yang dimaksud dengan membaca bibliografi dan dengan membaca sumber primer dari topik yang diteliti. Dalam pengumpulan data ini penulis menjabarkan menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Yaitu kumpulan buku dan tulisan yang ditulis oleh Ari Ginanjar Agustian atau ESQ Leadership center

b. Data sekunder

Yaitu data yang terkait dengan topik penelitian yang dibaca dari buku-buku, dokumen-dokumen, makalah-makalah, serta berbagai cacatan di media massa dan hasil wawancara dari informan yang dapat dipercaya dan berkaitan erat dengan konsep yang sedang diteliti

4. Analisa data

Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini dianalisis dengan Metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (M. Nazir, 1988:63).

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas tesis ini, penulis menyusun dalam lima bab, satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup.

Bab pertama: pendahuluan yang berfungsi mengantarkan secara metodologis penelitian tesis ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua: Bab ini akan membahas tentang konsep-konsep yang melatar belakangi lahirnya God Spot. Bab ini dimaksudkan sebagai landasan teori untuk pembahasan yang lebih fokus dan tepat agar sesuai dengan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian agar tidak keluar dari landasan teori yang telah dibangun.

Bab ketiga: memberi gambaran tentang ESQ 165, sejarahnya, tokoh penemunya serta prinsip-prinsip pokok yang dianutnya.

Bab keempat: studi analisis terhadap pemikiran God Spot meliputi pembahasan :

1. Pandangan ESQ terhadap God Spot
2. Pandangan ulama salaf terhadap pemikiran God Spot ESQ .

Bab kelima: penutup yang digunakan sebagai wadah untuk memberikan kesimpulan dan saran.